

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.¹

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 196

laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.²

B. Return On Assets (ROA)

Return On Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar Return On Aseet suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Laba suatu bank meningkat maka

² *Ibid*, hal. 197

akan meningkat modal bank tersebut, dengan asumsi laba tersebut ditanamkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba ditahan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk

menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.³

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.⁴

Besarnya nilai Return On Assets dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya.

³ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144

⁴ Irham Fahmi, "*Analisis Laporan Keuangan*", (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 137

C. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. *Return On Equity (ROE)* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.⁵

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu indikator yang masuk dalam susunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁶

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) sangatlah penting bagi bank, karena modal merupakan faktor utama guna kelangsungan hidup bank itu nantinya, yang dalam pengelolaannya selalu mengandung risiko. Pengelolaan rasio merupakan

⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 230

⁶ Irham Fahmi, *Anallsis Laporan Keuangan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 2

suatu keharusan lagi bagi dunia usaha yang mana kemunculannya bisa setiap saat.

D. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* adalah Rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan.

Capital Adequacy Ratio merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank, untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan yang diberikan. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem

penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan semakin sehat bank tersebut.⁷

Rasio *Capital Adequacy Ratio* merupakan alat pengukur kinerja keuangan bank. Selain itu *Capital Adequacy Ratio* juga menggambarkan kondisi perbankan di antaranya:

1. Indikasi permodalan apakah telah memadai (adequate) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal. *Capital Adequacy Ratio* mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* yang tidak mencerminkan semakin baiknya permodalan karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* yang rendah mencerminkan bahwa permodalan bank kurang baik karena bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan.
2. Kemampuan membiayai operasional dan membiayai seluruh aktiva tetap dan investasi bank. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan cukupnya modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman.
3. Kemampuan bank dalam meningkatkan rentabilitas. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat modal yang cukup besar dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk

⁷Marzuki, "Pengaruh Ratio Keuangan terhadap Modal Kerja Perbankan di Indonesia", *Jurnal Visioner dan Strategis Vol 1*, hal. 83

memperluas pembiayaannya, sehingga akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan rentabilitasnya.

4. Ketahanan dan efisiensi perbankan. Bila *Capital Adequacy Ratio* rendah, kemampuan bank untuk survive pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialami dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu.⁸

Bank Indonesia menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam standar Bank for International Settlement (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Adapun klasifikasi tingkat *Capital Adequacy Ratio* menurut Bank Indonesia secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi tingkat *Capital Adequacy Ratio* menurut BI

Tingkat CAR	Predikat
8%	Sehat
6,4%-7,9%	Kurang Sehat
<6,4%	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id

⁸ Daris Purba, "Pengaruh Kecukupan modal, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk," Skripsi:2011 dalam <http://www.slideshare.net/analisis-kecukupan-modal-likuiditas-efisiensi-terhadap-profitabilitasbank-muamalat-indo>. Diakses pada 27 Agustus 2018

Ketentuan mengenai batas minimum *Capital Adequacy Ratio* dari waktu ke waktu telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain:

1. Surat keputusan direksi Bank Indonesia No 26/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.
2. Surat keputusan direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Penilaian terhadap KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) bank:

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% maka nilai kresit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,5% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65% dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai dikurangi 1 dengan maksimum 0.⁹

Menurut Widjanarto, bahwa posisi *Capital Adequacy Ratio* suatu bank sangat bergantung pada:

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.

⁹ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 69-71

3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya.
4. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Selain itu, posisi car dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan
2. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang.
3. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil, tetapi dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi.
4. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
5. Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak
6. Posisi aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.
7. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjam subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

Besarnya *Capital Adequacy Ratio* diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank

mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan *Capital Adequacy Ratio* pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko sebagaimana yang dikutip oleh Argo Asmoro dalam Hesti Werdaningtyas.¹⁰

Secara matematis besarnya *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan rumus:¹¹

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Secara terperinci dijabarkan dalam rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Administratif}} \times 100\%$$

Modal Bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap. ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Menurut Hasibuan ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang

¹⁰Argo Asmoro, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007)", Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro 2010, dalam <http://eprints.undip.ac.id/29098/1/Skripsi007.pdf>. Diakses pada 27 Agustus 2018

¹¹Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 2009), hal.144

bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut (risiko aktiva administratif).¹²

Brigham menyatakan struktur modal merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan, karena memiliki hubungan timbal balik terhadap keputusan variable-variabel keuangan lainnya.¹³ Setelah mengetahui cara perhitungan *Capital Adequacy Ratio* maka dapat diambil kesimpulan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kualitas manajemen dan kualitas sistem dan operasionalnya
2. Tingkat kualitas dan jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya
3. Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya.
4. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank
5. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba
6. Tingkat likuiditas yang dimiliki
7. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.¹⁴

¹² Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58

¹³ Eugne F Brigham dan Joel F Houston, *Fundamental of Financial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 547

¹⁴ R. Arif Ginanjar, “Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) Terhadap Profitabilitas Bank (Penelitian Pada Bank-Bank Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)”, Universitas Widyatama 2007, dalam <http://dspace.widyatama.ac.id/jspui/bitstream/10364/507/4/bab2.pdf>. Diakses pada 27 Agustus 2018

E. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan keuangan bank sama dengan laporan keuangan perusahaan, bedanya bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontijensi. Setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara itu, laporan yang harus dipublikasikan kepada masyarakat umum antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, serta transaksi valuta asing dan derivatif.

1. Tujuan Laporan Keuangan

- a. Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk bank) pada suatu saat tertentu.
- b. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
- c. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.

- d. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan kebutuhan yang bersangkutan.¹⁵

2. Syarat-syarat Laporan Keuangan

- a. Relevan: Data yang diolah, ada kaitannya dengan transaksi.
- b. Jelas dan dapat dipahami: Informasi yang disajikan, harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
- c. Dapat diuji kebenarannya: Data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri kepada bukti asalnya.
- d. Netral: Laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan oleh semua pihak.
- e. Tepat waktu: Laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan. Waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
- f. Dapat diperbandingkan: Laporan keuangan yang disajikan harus dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
- g. Lengkap: Data yang disajikan dalam informasi akuntansi, harus lengkap sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan.

3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

¹⁵ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 375-376

- a. Bersifat historis, yaitu merupakan kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dianggap sebagai satusatunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian dan lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih.

F. Bank Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut ensiklopedia islam, bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah islam. Berdasarkan rumusan tersebut, Bank Islam berarti bank yang tata cara beroperasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁶

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses

¹⁶Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 49

dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹⁷ Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai islam, khususnya yang bebas bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.¹⁸

a. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Upaya pencapaian keuntungan yang setinggi-tingginya adalah tujuan yang biasa dicanangkan oleh bank komersial, terutama bank-bank swasta. Berbeda dengan tujuan ini, bank syariah berdiri untuk menggalakkan, memelihara serta mengembangkan jasa serta produk perbankan yang berasaskan syariah islam. Bank juga memiliki kewajiban untuk mendukung berdirinya aktivitas investasi dan bisnis-bisnis lainnya sepanjang aktivitas tersebut tidak dilarang dalam islam.¹⁹

Prinsip utama bank islam terdiri dari larangan riba pada semua jenis transaksi, pelaksanaan aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan, keadilan dan keterbukaan, pembentukan kemitraan yang saling menguntungkan, serta tentu saja keuntungan yang didapat harus dari usaha dengan cara yang halal. Selain itu, ada satu ciri yang khas yaitu bank syariah harus mengeluarkan dan mengadministrasikan zakat guna membantu mengembangkan lingkungan masyarakatnya. Selain bertujuan untuk mendapatkan

¹⁷*Ibid*, hal. 49

¹⁸ Veithzal Rivai, Andria Permata Vethzal dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 759.

¹⁹ Tim Pengembangan Perkembangan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hal. 23.

keuntungan seperti institusi bisnis lainnya, maka bank syariah harus menelaraskan antara tujuan profit dengan aspek moralitas islam yang melandasi semua operasionalnya.²⁰

Berdasarkan filosofis serta tujuan bank syariah maka dirumuskan fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*). Fungsi dan peran tersebut yaitu:²¹

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya institusi perbankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Pelaksana kegiatan sosial, sebagai suatu ciri yang melekat pada entitas keuangan islam, bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Dari fungsi dan peran tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya baik investor maupun pelaksana dari investasi

²⁰*Ibid*, hal. 23

²¹*Ibid*, hal. 24

merupakan hubungan kemitraan, tidak seperti hubungan pada bank konvensional yang bersifat debitur-kreditur.²²

Secara operasinya, bank syariah mengikuti aturan dan norma hukum islam, yaitu:²³

- 1) Bebas dari bunga
- 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian
- 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan
- 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah
- 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Di dalam melakukan suatu penelitian, maka diperlukan suatu landasan teori yang akan dipergunakan untuk mendukung teori-teori yang diuji. Salah satu landasan dapat digunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dipandang bagus dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini :

Penelitian dari F. Agathya Sukmana²⁴ yang berjudul *Pengaruh Return On Equity Return On Asset Net Interest Margin Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap CAR Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek*

²²*Ibid*, hlm. 24

²³Veithzal Rivai, Andria Permata Vethzal dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management...*, hlm. 760.

²⁴ F. Agathya Sukmana, "Pengaruh *Return On Equity Return On Asset Net Interest Margin Dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap CAR Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015", *Jurnal Simki-Economic*, Vol. 01, No. 11, 2017, hal 5

Indonesia Tahun 2013-2015 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola serta mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda sehingga dapat diketahui bahwa (1) ROA, ROE, dan LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan NIM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) ROA, ROE, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA dan ROE serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian dari F. Artin Shitawati²⁵ dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004) yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap CAR. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga didapatkan hasil bahwa ROA, ROE, NIM, LDR, BOPO dan GWM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank umum di Indonesia periode 2001 – 2004 dengan nilai probabilitas kesemuanya lebih kecil dari 0,05. Sementara secara bersama-sama ROA, ROE, NIM, BOPO,

²⁵ F. Artin Shitawati, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004)”, (Semarang: Tesis tidak Diterbitkan, 2006), hal 68

LDR dan GWM terbukti berpengaruh. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA dan ROE serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian dari Fathiyah Andini dan Irni Yunita²⁶ dengan judul Analisis Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013) yang bertujuan untuk menganalisis apakah ROA, ROE, NPL, LDR berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap CAR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi panel dengan *evIEWS 6*. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ROA, ROE, NPL dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. ROA secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat positif terhadap CAR. ROE dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat negatif terhadap CAR. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan bersifat negatif terhadap CAR. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA dan ROE serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan objek penelitiannya.

²⁶ Fathiyah Andini dan Irni Yunita, "Analisis Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)", *Vol. 2 No. 2, 2015*, Hal 1384

Penelitian dari Asep Maulana²⁷ dengan judul Analisis Pengaruh ROA, BOPO, DAN LDR Terhadap CAR Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh ROA, BOPO, dan LDR dalam mempengaruhi CAR. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut regresi linier berganda sehingga didapatkan hasil bahwa secara parsial variabel independen dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sedangkan secara simultan, hanya ROA yang memiliki nilai signifikansi yang besar, sedangkan BOPO dan LDR tidak. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel ROE dan objek penelitiannya.

Penelitian dari Ni Putu Sinta Wira Putri dan I Made Dana²⁸ dengan judul Pengaruh NPL, Likuiditas, Dan Rentabilitas Terhadap CAR Pada BPR Konvensional Skala Nasional Di Indonesia yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL, LDR, ROE, ROA terhadap CAR secara parsial. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga didapatkan hasil bahwa NPL dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR, serta ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA dan ROE

²⁷ Asep Maulana, "Analisis Pengaruh ROA, BOPO, DAN LDR Terhadap CAR Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)", (Makasar: Skripsi tidak Diterbitkan, 2016), hal. 53

²⁸ Ni Putu Sinta Wira Putri dan I Made Dana, "Pengaruh Npl, Likuiditas, Dan Rentabilitas Terhadap Car Pada Bpr Konvensional Skala Nasional Di Indonesia", E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7. No. 4, 2018, hal 1862

serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian dari Aji Tri Kurniawan, Sudarto, Sri Lestari²⁹ dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) yang bertujuan untuk menguji pengaruh ROE, GWM, NIM, ROA terhadap CAR. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda sehingga didapatkan hasil bahwa (1) ROE berpengaruh negative signifikan terhadap CAR, (2) GWM berpengaruh negative signifikan terhadap CAR (3) NIM tidak berpengaruh terhadap CAR (4) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA dan ROE serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian dari Rani Kurniasari³⁰ dengan judul Analisis *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* Terhadap Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) Pada PT Bank Sinarmas Tbk, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh rentabilitas dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap rasio permodalan dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga didapatkan hasil bahwa ROA dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap CAR. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA dan ROE

²⁹ Aji Tri Kurniawan, Sudarto, Sri Lestari, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR), hal. 908

³⁰ Rani Kurniasari, "Analisis *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* Terhadap Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) Pada PT Bank Sinarmas Tbk", *Jurnal Moneter*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2017, hal. 150

serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian dari Moeidh Alajmi dan Khalid Alqasem³¹ yang berjudul *Determinants Of Capital Adequacy Ratio In Kuwaiti Banks*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tujuh faktor internal lima bank Kuwait konvensional pada rasio kecukupan modal (CAR). Metode yang digunakan adalah metode STATA. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa model efek tetap, variabel *DEVIDEND*, *LAR*, *LDR*, *NPLLR*, dan *ROE* tidak memiliki dampak pada rasio kecukupan modal. Namun, *SIZE* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan rasio kecukupan modal. Dibawah model efek acak, hasil menunjukkan bahwa CAR dipengaruhi secara negatif oleh *SIZE* bank (total kewajiban terhadap asset), dan *ROA* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan rasio kecukupan modal, namun *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif dengan rasio kecukupan modal. Di sisi lain, pembayaran dividen, pinjaman untuk asset, kredit bermasalah ke total kredit dan pengembalian atas ekuitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR dibawah model efek acak. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan *ROA* dan *ROE* serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaanya terletak pada analisis data menggunakan regresi linier berganda dan objek penelitiannya.

³¹ Moeidh Alajmi dan Khalid Alqasem, "Determinants Of Capital Adequacy Ratio In Kuwaiti Banks", *journal of Governance and Regulation / Volume 4, Issue 4*, 2015, hal. 315

Penelitian dari Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta³² dengan judul Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Kualitas Aset (NPL), Likuiditas (LDR), Rentabilitas (ROA), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan ROA serta variabel terikat yaitu CAR, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas ROE dan objek penelitiannya.

Penelitian dari Franklin Runtu, David Saeran, dan Sifrid Pangemanan³³ dengan judul Factors Influencing Banks Capital Adequacy Ratio In Indonesian Banks: Case Study At Commercial Bank Listed Period 2010-2015 yang bertujuan untuk menguji faktor - faktor yang mempengaruhi rasio kecukupan modal bank komersial Indonesia (CAR). metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio beban usaha terhadap pendapatan operasional dan total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. NIM menunjukkan hubungan positif

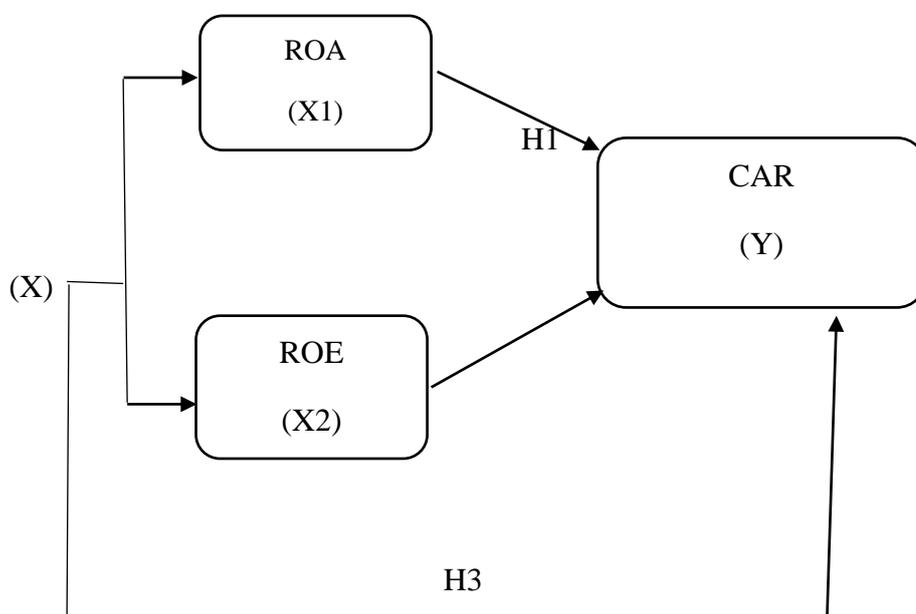
³² Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta, "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal", *E- Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4 No. 4, 2015

³³ Franklin Runtu, David Saeran, dan Sifrid Pangemanan, "Factors Influencing Banks Capital Adequacy Ratio In Indonesian Banks: Case Study At Commercial Bank Listed Period 2010-2015", *Jurnal EMBA*, Vol.5, No.3, September 2017, Hal.3915

dengan CAR variabel ini ditemukan signifikan secara statistik. Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperpanjang kredit dan tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diatas mengenai hubungan antara variabel dependen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bank mandiri syariah, dengan variabel independen (*return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE)) diatas, maka dapat dikembangkan kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.1

I. Hipotesis Penelitian

Dari permasalahan yang ada, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri.
2. H_1 : Ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri.
3. H_0 : Tidak ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri.
4. H_2 : Ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Bank Syariah Mandiri.
5. H_0 : Tidak ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri.
6. H_3 : Ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri.